

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### VI.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan, analisa, dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka kesimpulan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Industri gula rafinasi merupakan industri dengan struktur pasar oligopoli dengan *kinked demand curve*. Hal ini sesuai dengan perkembangan tingkat harga yang terjadi di dalam industri gula rafinasi. Perkembangan harga di dalam industri gula rafinasi tidak terlalu berfluktuatif.
2. Perusahaan gula rafinasi dalam negeri tidak dapat menetapkan harga tinggi akibat adanya gula rafinasi impor. Dengan adanya gula rafinasi impor, industri gula rafinasi dalam negeri menghadapi *contestable market*. Hal ini menjadikan struktur pasar industri gula rafinasi dapat dikatakan bersifat *strong oligopoly*.
3. Kinerja industri gula rafinasi yang diprosikan dengan tingkat profitabilitas lebih dipengaruhi oleh struktur pasar yang bersifat *uncontrollable* daripada struktur pasar yang bersifat *controllable*.
4. Terdapat dua variabel yang bersifat *uncontrollable* yang penting bagi tingkat profitabilitas di dalam industri gula rafinasi, yaitu:

- EXC, yaitu nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS. Variabel ini memiliki hubungan negatif dengan tingkat profitabilitas industri gula rafinasi. Industri gula rafinasi mendapatkan bahan baku berupa gula mentah (*raw sugar*) dengan cara impor. Kemudian, biaya impor gula rafinasi merupakan faktor pembentuk harga terbesar ( $\pm 84\%$ ) dibandingkan dengan biaya produksi gula rafinasi itu sendiri ( $\pm 16\%$ ). Dengan demikian, jika terjadi kenaikan nilai

tukar Rupiah per Dollar AS, maka akan meningkatkan biaya impor dan akan menurunkan tingkat profitabilitas di dalam industri gula rafinasi.

- FBIND, yaitu jumlah perusahaan di dalam industri makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman adalah pasar bagi industri gula rafinasi. Variabel ini berhubungan positif dengan tingkat profitabilitas industri gula rafinasi. Semakin banyak jumlah perusahaan di dalam industri makanan dan minuman, maka akan semakin meningkatkan profitabilitas di dalam industri gula rafinasi. Dengan demikian, perkembangan industri makanan dan minuman sangat dibutuhkan oleh industri gula rafinasi.

5. Faktor *controllable* yang penting bagi tingkat profitabilitas di dalam industri gula rafinasi, yaitu:

- PRODCAP, yaitu produktivitas penggunaan modal di dalam industri gula rafinasi. variabel ini memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat profitabilitas di dalam industri gula rafinasi. Industri gula rafinasi merupakan industri yang memiliki karakteristik *capital intensive*. Dengan demikian, penggunaan modal berupa mesin-mesin industri lebih dibutuhkan daripada penggunaan tenaga kerja. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas dalam penggunaan modal akan meningkatkan profitabilitas industri gula rafinasi.

## **VI.2. Saran**

### **VI.2.1. Saran Kebijakan**

1. Industri makanan dan minuman memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan industri gula rafinasi. Hal tersebut dikarenakan industri makanan dan minuman adalah satu-satunya pasar bagi industri gula rafinasi. Guna meningkatkan

perkembangan industri gula rafinasi, maka pemerintah sebaiknya dapat mendorong perkembangan industri makanan dan minuman.

2. Industri makanan dan minuman yang tergolong usaha menengah perlu menjadi pertimbangan pemasaran industri gula rafinasi dalam negeri. Umumnya industri makanan dan minuman dengan ukuran menengah berkembang pada setiap provinsi/kota di Indonesia. Dengan demikian, peluang untuk mendapatkan pasar yang lebih besar terbuka lebar.
3. Isu/masalah yang juga sering timbul di dalam perkembangan industri ini yaitu masuknya produk gula rafinasi ke dalam pasar konsumsi langsung. Hal ini terjadi karena kurangnya stok gula putih untuk konsumsi langsung masyarakat. Untuk mengatasi hal masalah tersebut, pemerintah sebaiknya ikut mendorong proses produksi di dalam industri gula putih.
4. Pada industri makanan dan minuman, terdapat kecenderungan untuk menggunakan gula rafinasi impor. Hal ini dapat terjadi karena kualitas gula rafinasi impor lebih baik daripada gula rafinasi dalam negeri. Disamping itu, harga gula rafinasi impor lebih murah dibandingkan harga gula rafinasi dalam negeri. Agar menarik konsumen dalam negeri (industri makanan dan minuman) untuk menggunakan gula rafinasi dalam negeri, pemerintah dapat mencoba untuk menerapkan standardisasi kualitas produk terhadap gula rafinasi dalam negeri. Standardisasi ini dengan menggunakan SNI atau ISO seri 9000. Dengan demikian harga akan diimbangi dengan kualitas yang meyakinkan.
5. Selama ini jumlah perusahaan yang ada di dalam industri gula rafinasi sangat sedikit, sehingga kurang mendukung untuk menjadi kompetitif. Agar industri gula rafinasi menjadi lebih kompetitif maka perlu adanya liberalisasi di dalam industri gula rafinasi. Liberalisasi yang dilakukan berhubungan dengan pembebasan bea

masuk dan pendirian perusahaan-perusahaan baru. Dengan adanya liberalisasi ini, jumlah perusahaan dapat bertambah dan proses produksi dapat lebih maksimal. Dengan demikian, industri gula rafinasi tidak hanya dapat bersaing di dalam negeri, namun juga dapat bersaing dengan produk gula rafinasi impor.

#### **VI.2.2. Kekurangan Penelitian Dan Saran Untuk Penelitian Selanjutnya**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan karena terdapatnya keterbatasan baik dari penulis maupun dari objek penelitian. beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini adalah :

1. Industri gula rafinasi belum memiliki kode industri (KLUI atau ISIC) sendiri seperti pada industri manufaktur lainnya. Industri ini masih tergabung di dalam industri gula putih dan industri gula lainnya. Dengan demikian, pencarian data data sulit dilakukan.
2. Industri gula rafinasi merupakan industri yang tergolong baru tumbuh. Hal tersebut menjadikan hambatan di dalam memperoleh data dengan rentang waktu yang cukup panjang. Rentang waktu maksimal yang didapatkan oleh penulis yaitu dari tahun 2002 sampai dengan 2005.
3. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terhadap industri ini sangat sedikit, baik penelitian di dalam negeri ataupun di luar negeri, sehingga penulis sangat sulit dalam mencari acuan atau landasan teori.
4. Keterbatasan jumlah data yang tersedia menjadikan model ini memiliki masalah pelanggaran asumsi OLS berupa autokorelasi dan heteroskedastisitas. Meskipun masalah tersebut dapat diatasi dengan metode *Generalized Least Square* (GLS), model regresi dapat menjadi kurang sempurna.

5. Peran pemerintah sangat besar di dalam perkembangan industri ini, sehingga dalam melakukan analisis memerlukan pencarian mengenai kebijakan terbaru yang dikeluarkan oleh pemerintah.
6. Untuk mengetahui industri ini dengan baik, memerlukan wawancara yang mendalam dengan seseorang yang berada di dalam lingkungan industri ini. Sehingga, alokasi waktu untuk wawancara harus direncanakan dengan baik.

